

# Literasi Digital sebagai Tameng Misinformasi: Strategi pendidikan di era media sosial

Ajmal Ramzani Nasywa Shofi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
e-mail: \*ajmalramzanishofi@gmail.com

## Kata Kunci:

Literasi digital, banjir informasi, generasi Z, media sosial, pendidikan Abad 21

## Keywords:

Digital literacy, information flood, generation Z, social media, 21<sup>st</sup> century education.

## ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mengubah secara signifikan cara siswa mengakses, memahami, dan menggunakan informasi dalam proses belajar. Generasi Z dan Alpha, sebagai generais yang tumbuh dengan internet, lebih cenderung memanfaatkan media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instragam sebagai sumber utama pembelajaran dibandingkan dengan buku teks. Perubahan ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, media sosial dapat meningkatkan motivasi belajar, memberikan pengalaman visual-audio yang menarik, dan memfasilitasi pembelajaran interaktif. Namun, di sisi lain, fenomena banjir informasi menimbulkan risiko seius berupa paparan terhadap

hoaks, misinformasi, serta pemahaman yang dangkal akibat dominasi konten singkat tanpa penjelasan mendalam. Guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut beradaptasi dengan pola belajar baru ini. Peran guru bukan lagi sekadar penyampai pengetahuan, melainkan juga pengarah literasi digital yang mampu membimbing siswa dalam memilah, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis. Strategi yang dapat dilakukan antara lain mengintegrasikan literasi digital dalama kurikulum, mengajarkan keterampilan verifikasi informasi, serta menggunakan media sosial sebagai pintu masuk menuju pembelajaran yang lebih mendalam. Tantangan yang dihadapi di Indonesia meliputi keterbatasan akses internet, ketersediaan perangkat, dan minimnya pelatihan guru, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih komprehensif untuk pemerataan literasi digital. Artikel ini menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, sekolah, dan pembuat kebijakan dalam mengoptimalkan penggunaan media digital.

## ABSTRACT

The development of digital technology has significantly changed the way students access, understand, and use information in the learning process. Generation Z and Alpha, as a generation that grew up with the internet, are more likely to use social media such as TikTok, YouTube, and Instagram as their primary source of learning compared to textbooks. This change presents both opportunities and challenges. On the one hand, social media can increase learning motivation, provide engaging visual-audio experiences, and facilitate interactive learning. However, on the other hand, the phenomenon of information flooding poses a risk in the form of exposure to hoaxes, misinformation, and superficial understanding due to the dominance of short content without in-depth explanation. Teachers as learning facilitators are required to adapt to this new learning pattern. The role of teachers is no longer just a conveyor of knowledge, but also a director of digital literacy who is able to guide students in sorting, evaluating, and utilizing information critically. Strategies that can be carried out include integrating digital literacy into the curriculum, teaching information verification skills, and using social media as an entrance to deeper learning. The challenges faced in Indonesia include limited internet access, the availability of devices, and the lack of teacher training, so a more comprehensive policy is needed for the equitable distribution of digital literacy. This article emphasizes the importance of collaboration between teachers, schools, and policymakers in optimizing the use of digital media.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara mendasar pola komunikasi, interaksi, dan pembelajaran manusia. Informasi yang sebelumnya terbatas pada buku, jurnal, atau media cetak kini dapat diakses dengan cepat melalui perangkat digital dan media sosial (Amalia, 2024). Perubahan ini membawa dampak signifikan di dunia pendidikan karena siswa memperoleh sumber belajar tidak lagi hanya dari ruang kelas, tetapi juga dari berbagai kanal daring yang mudah dijangkau. Generasi Z dan Alpha sebagai generasi digital native cenderung lebih nyaman mengakses informasi melalui sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Platform tersebut menyajikan konten dalam bentuk video singkat, infografis, dan audio-visual yang dianggap lebih menarik dibandingkan membaca teks panjang. Hal ini menjadikan cara belajar siswa bergeser ke arah yang lebih instan, interaktif, dan visual, meskipun tidak selalu menjamin kedalaman pemahaman.

Fenomena "banjir informasi" menjadi konsekuensi langsung dari akses tanpa batas ke berbagai sumber daring. Siswa dengan mudah menemukan ribuan informasi tentang topik tertentu hanya dalam hitungan detik. Namun, kelimpahan ini tidak selalu bermakna positif karena informasi yang tersedia belum tentu relevan, valid, atau dapat dipertanggungjawabkan (Ridwan et al., 2023). Kondisi ini menimbulkan tantangan baru bagi dunia pendidikan, khususnya dalam membekali siswa dengan keterampilan memilah dan mengevaluasi informasi. Tanpa keterampilan literasi digital yang memadai, siswa berisiko mengalami kebingungan dalam menentukan sumber mana yang dapat dipercaya. Situasi ini menuntut adanya peran aktif guru dan lembaga pendidikan untuk mengajarkan strategi kritis dalam menyeleksi, memverifikasi, serta memanfaatkan informasi secara tepat.

Masalah lain yang muncul adalah meningkatnya paparan terhadap hoaks, misinformasi, dan disinformasi. Informasi yang tidak benar sering kali disajikan dengan format menarik, sehingga lebih cepat meyebar dibandingkan konten edukatif yang bersifat mendalam. Apabila siswa tidak memiliki kecakapan literasi digital yang baik, mereka dapat terjebak pada pemahaman yang salah dan berpotensi menyebarkan kembali informasi yang tidak akurat. Kondisi ini bukan hanya memengaruhi kualitas pembelajaran, tetapi juga membentuk pola pikir kritis siswa dalam memahami realitas sosial. Oleh karena itu, kemampuan mengenali, memverifikasi, dan mengevaluasi informasi menjadi keterampilan yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini.

Di sisi lain, media sosial tidak bisa sepenuhnya dipandang negatif. Jika dimanfaatkan dengan tepat, platform digital dapat menjadi sarana pembelajaran alternatif yang efektif (Miski, 2018). Guru dapat menjadikan konten singkat sebagai stimulus pembelajaran, kemudian mengarahkan siswa untuk melakukan analisis lebih lanjut. Dengan strategi pedagogis yang kreatif, media sosial dapat membantu meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta memperkuat pengalaman belajar siswa. Selain itu, pemanfaatan media dalam pembelajaran juga dapat membuka ruang kolaborasi antarsiswa melalui diskusi daring maupun proyek kreatif berbasis digital. Dengan cara ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi

juga sebagai sarana pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas.

Peran guru dalam era digital mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator literasi digital. Guru dituntut mampu mengkurasi sumber belajar, mengajarkan cara verifikasi informasi, serta membimbing siswa mengembangkan berpikir kritis. Dengan demikian, literasi digital bukan hanya tambahan, melainkan kompetensi utama yang perlu dimiliki siswa abad ke-21. Konteks Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan tersendiri dalam mewujudkan literasi digital. Kesenjangan akses internet, keterbatasan perangkat, serta rendahnya pelatihan guru menjadi hambatan utama. Walaupun pemerintah telah mendorong transformasi digital melalui berbagai program, implementasinya di lapangan masih membutuhkan dukungan yang lebih sistematis agar manfaat teknologi benar-benar dapat dirasakan secara merata.

Berdasarkan uraian tersebut, jelas bahwa fenomena literasi digital dan banjir informasi merupakan isu penting yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan. Perubahan pola belajar generasi Z dan Alpha harus diproses dengan strategi yang adaptif, inovatif, dan kritis. Tanpa upaya penguatan literasi digital, peserta didik berisiko terjebak dalam arus informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, artikel ini mencoba mengkaji bagaimana peran guru, tantangan yang dihadapi, serta langkah strategis yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran di era digital.

## **Pembahasan**

Perlu ditegaskan bahwa fenomena literasi digital dalam dunia pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis menggunakan perangkat, tetapi juga menyangkut keterampilan berpikir kritis dalam menyeleksi, memahami, serta memanfaatkan informasi. Perubahan pola belajar generasi Z dan Alpha yang lebih bergantung pada media social memunculkan dinamika baru dalam proses pembelajaran. Dinamika ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan, baik bagi siswa maupun guru (Illahi & Rita Gani, 2024). Oleh karena itu, pembahasan berikut akan menguraikan beberapa aspek penting yang muncul dari fenomena tersebut, mulai dari pola belajar yang berubah, risiko kesalahpahaman, hingga peran strategis guru dan tantangan implementasi literasi digital di Indonesia.

### **Pola Belajar dari Teks Panjang ke Potongan Visual**

Generasi Z dan Alpha merupakan generasi yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital sejak usia dini. Mereka terbiasa dengan kecepatan akses informasi, sehingga lebih menyukai konten singkat, visual, dan interaktif. Video pendek dianggap lebih menarik karena menyajikan informasi dalam bentuk sederhana namun langsung ke inti persoalan. Fenomena ini mendorong munculnya pola belajar baru yang berbasis pada visualisasi dan potongan informasi singkat. Perubahan ini membuat siswa merasa proses belajar menjadi lebih cepat dan menyenangkan. Namun, hal tersebut juga memunculkan dinamika baru dalam dunia pendidikan.

Video pendek pada platform seperti TikTok dan YouTube mempermudah siswa menyerap konsep dasar dengan cara yang lebih praktis. Misalnya, siswa dapat

mempelajari definisi, rumus, atau contoh kasus hanya dalam waktu kurang dari satu menit. Pola *microlearning* ini terbukti efektif untuk meningkatkan motivasi serta mengulang materi secara cepat. Selain itu, konten singkat juga sering kali lebih sesuai dengan rentang konsentrasi siswa generasi muda yang relatif singkat. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat berperan sebagai sarana pendukung belajar, bukan hanya hiburan. Akan tetapi, efektivitasnya tetap sangat bergantung pada kualitas konten yang ditonton.

Studi ilmiah menunjukkan bahwa platform digital mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Misalnya, penelitian tentang penggunaan video singkat dalam pembelajaran bahasa menemukan adanya peningkatan kosakata dan minat belajar siswa. Keterlibatan emosional juga lebih tinggi ketika siswa belajar menggunakan media visual dibandingkan teks panjang. Kondisi ini memperlihatkan bahwa gaya belajar generasi Z atau Alpha berbeda dengan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, guru harus memahami karakteristik tersebut agar dapat menyesuaikan metode pengajaran. Jika tidak, pembelajaran bisa terasa kaku dan sulit diterima siswa.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, penggunaan konten singkat tidak dapat sepenuhnya menggantikan teks panjang. Pembelajaran tetap membutuhkan penjelasan mendalam untuk mencapai pemahaman konseptual yang utuh. Guru harus mampu mengaitkan video pendek dengan materi yang lebih komprehensif melalui diskusi atau penugasan lanjutan. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai pintu masuk, sedangkan kelas menjadi ruang penguatan pengetahuan. Strategi ini akan mengurangi risiko ketergantungan pada informasi singkat semata. Pada akhirnya, keseimbangan antara konten singkat dan materi mendalam menjadi kunci keberhasilan pembelajaran.

### **Risiko Fragmentasi Pemahaman dan Miskonsepsi**

Konten singkat yang dikonsumsi siswa sering kali hanya menyajikan potongan informasi tanpa konteks menyeluruh. Hal ini berpotensi menimbulkan fragmentasi pemahaman, yaitu pemahaman yang terpecah-pecah dan tidak utuh (Abdussakir et al., 2023). Akibatnya, siswa mungkin memahami definisi suatu konsep tetapi tidak mengerti aplikasinya. Misalnya, mereka dapat menghafal rumus matematika dari video singkat tanpa mengetahui cara penerapannya pada soal kompleks. Kondisi ini tentu membahayakan perkembangan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, guru harus mengantisipasi risiko miskonsepsi sejak dini.

Potongan informasi yang tidak disertai sumber terpercaya meningkatkan kemungkinan munculnya kesalahpahaman. Siswa sering menganggap semua informasi di internet benar, padahal banyak di antaranya tidak memiliki dasar akademis yang jelas. Hal ini dapat menyebabkan bias kognitif dan miskonsepsi terhadap suatu topik. Jika kebiasaan ini dibiarkan, siswa akan kesulitan membedakan antara informasi valid dan tidak valid (Nasrikin et al., 2023). Akibatnya, proses belajar tidak lagi menghasilkan pemahaman yang mendalam, melainkan sekadar hafalan instan. Situasi tersebut jelas bertentangan dengan tujuan pendidikan yang sesungguhnya.

Risiko miskonsepsi juga muncul ketika siswa mengandalkan satu sumber saja tanpa melakukan perbandingan. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, siswa hanya

menonton satu video singkat tanpa memeriksa literatur lain. Akibatnya, mereka mungkin mendapatkan narasi yang bias atau tidak lengkap. Ketidakmampuan melihat berbagai perspektif akan membatasi pola pikir kritis. Guru memiliki peran penting untuk melatih siswa agar terbiasa mencari lebih dari satu sumber. Dengan demikian, pemahaman yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan mendalam.

Untuk mengatasi risiko fragmentasi pemahaman, guru perlu memberikan strategi penguatan konseptual. Salah satunya adalah dengan menugaskan siswa untuk membandingkan isi video singkat dengan materi di buku teks. Cara ini membantu siswa memahami bahwa informasi di media sosial hanyalah pintu masuk, bukan sumber utama. Selain itu, diskusi kelas juga dapat digunakan untuk mengklarifikasi miskonsepsi yang muncul dari konten digital (Faradina & Rosdiana, 2022). Melalui pendekatan ini, siswa akan terbiasa menghubungkan informasi singkat dengan kerangka pengetahuan yang lebih luas. Hasil akhirnya adalah pemahaman yang lebih kokoh dan mendalam.

Banjir informasi juga berdampak pada kesehatan mental siswa. Informasi yang terlalu banyak dan bercampur antara benar dan salah dapat menimbulkan kebingungan kognitif. Akibatnya, siswa merasa lelah dan kewalahan saat mencoba menyerap pengetahuan. Guru perlu membantu siswa mengelola informasi dengan cara memberi panduan pencarian yang terarah. Misalnya, dengan mengenalkan situs resmi, jurnal ilmiah, atau portal pendidikan yang kredibel. Pendekatan ini akan mengurangi beban siswa sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **Peran Guru dari Penyampai Konten ke Fasilitator Literasi Digital**

Transformasi digital menuntut guru beralih dari peran tradisional sebagai penyampai materi menjadi fasilitator literasi digital (Zaman, 2023). Guru tidak hanya menyampaikan isi pelajaran, tetapi juga melatih siswa memilah informasi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan abad ke-21 di mana keterampilan berpikir kritis menjadi kompetensi utama. Guru berperan membimbing siswa agar tidak sekadar menjadi konsumen informasi, melainkan juga produsen konten yang bertanggung jawab. Perubahan peran ini memerlukan kesadaran dan kesiapan dari semua tenaga pendidik. Jika tidak, pendidikan akan tertinggal oleh perkembangan zaman.

Salah satu strategi guru adalah melakukan kurasi konten digital yang kredibel. Guru dapat memilih video, artikel, atau infografis yang sesuai dengan tujuan pembelajaran (Pristian & Hambali, 2019). Kurasi ini membantu siswa fokus pada informasi yang valid sehingga terhindar dari hoaks. Selain itu, guru juga bisa mengajarkan cara sederhana untuk memverifikasi sumber, misalnya dengan mengecek tanggal publikasi atau membandingkan beberapa referensi. Keterampilan verifikasi ini penting agar siswa terbiasa kritis terhadap setiap informasi yang diterima. Dengan begitu, siswa lebih mandiri dalam menyaring pengetahuan.

Guru juga dapat mendesain tugas berbasis analisis media untuk melatih evaluasi kritis siswa. Contohnya, siswa diminta membandingkan dua video dengan tema serupa lalu menarik kesimpulan berdasarkan sumber terpercaya. Tugas seperti ini bukan hanya meningkatkan literasi digital, tetapi juga melatih kemampuan berpikir analitis. Selain itu, kegiatan fact-check kecil dapat melatih siswa mempraktikkan keterampilan verifikasi.

Kegiatan semacam ini lebih kontekstual karena sesuai dengan kebiasaan siswa mengakses media sosial. Dengan demikian, pembelajaran terasa lebih relevan dan bermakna.

Perubahan peran guru juga harus diimbangi dengan dukungan kebijakan sekolah. Guru memerlukan pelatihan profesional agar mampu menguasai keterampilan literasi digital. Selain itu, sekolah perlu menyediakan fasilitas dan akses internet yang memadai. Kolaborasi antar guru juga penting untuk berbagi praktik baik dalam mengintegrasikan media digital. Jika semua pihak mendukung, guru akan lebih mudah beradaptasi dengan peran barunya. Akhirnya, literasi digital dapat terwujud sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan.

## **Kesimpulan dan Saran**

Peralihan siswa menuju sumber belajar berbasis media sosial seperti TikTok, YouTube, dan Instagram menghadirkan peluang besar untuk meningkatkan keterlibatan belajar, terutama karena format visual singkat lebih sesuai dengan karakter generasi Z dan Alpha. Namun, di balik peluang tersebut terdapat risiko serius berupa pemahaman dangkal, fragmentasi informasi, hingga paparan misinformasi yang dapat memengaruhi kualitas literasi akademis siswa. Oleh karena itu, literasi digital menjadi kunci utama agar siswa mampu memilah, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Kompetensi seperti mengecek kredibilitas sumber, memahami konteks, serta mengembangkan keterampilan metakognitif harus diperkuat melalui proses pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Guru dalam hal ini tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai konten, tetapi juga harus bertransformasi menjadi fasilitator literasi digital yang mampu mengarahkan siswa untuk belajar secara kritis dan mendalam.

Untuk mewujudkan literasi digital yang lebih kuat di sekolah, beberapa langkah strategis perlu dilakukan. Pertama, integrasikan literasi media dan digital secara eksplisit ke dalam kurikulum dengan standar kompetensi yang jelas di setiap jenjang, misalnya keterampilan memverifikasi sumber, menilai kredibilitas informasi, dan memahami etika berbagi konten. Kedua, berikan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka mampu menguasai teknik verifikasi, menyusun rubrik evaluasi sumber, serta merancang tugas berbasis analisis media. Ketiga, guru dapat memanfaatkan format digital populer seperti video singkat atau infografis sebagai pintu masuk untuk menarik perhatian siswa, yang kemudian diarahkan ke aktivitas pembelajaran yang lebih mendalam seperti diskusi, penulisan reflektif, atau proyek penelitian sederhana.

Selain itu, latihan prebunking dan fact-checking perlu diintegrasikan dalam kegiatan kelas agar siswa terbiasa menghadapi klaim palsu atau menyesatkan dengan keterampilan analitis. Akhirnya, pemerataan akses infrastruktur digital, penyediaan perangkat, dan repositori sumber lokal yang terverifikasi harus diperkuat melalui kebijakan pendidikan agar manfaat literasi digital dapat dirasakan secara merata di seluruh wilayah Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Abdussakir, A., Rofiki, I., Faizah, M., Wardana, G. K., Nisa', A. Z., & Faizah, P. N. (2023). Pelatihan Pembuatan Konten Video Pembelajaran Bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah se-KKM SuKroJen. *Journal of Dedicators Community*, 7(3), 229–242. <https://repository.uin-malang.ac.id/17715/>
- Amalia, R. S. (2024). Teknologi Pembelajaran: Kesiapan Pemanfaatan Teknologi dan Keterikatan Kerja pada Dosen Generasi X dan Y. *Inovasi: Jurnal Diklat Keagamaan*, 18(2), 234–249. <https://repository.uin-malang.ac.id/21650/>
- Faradina, N. S., & Rosdiana, A. M. (2022). Dinamika Dan Faktor Resiliensi Mengajar Pada Guru Sekolah Inklusi Tingkat Prasekolah. *Preschool*, 3(2), 86–95. <https://repository.uin-malang.ac.id/15711/>
- Illahi, S. M., & Rita Gani. (2024). Hubungan Literasi Media Digital dengan Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 183–188. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i2.5042>
- Miski, M. (2018). Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial. *Harmoni*, 16(2), 291–306. <https://repository.uin-malang.ac.id/15983/>
- Nasrikin, R., Komalasari, K., & Ruhimat, M. (2023). Pengaruh Literasi Media Internet Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Era Covid-19. *Jurnal Civic Hukum*, 8(1). <https://doi.org/10.22219/jch.v8i1.23605>
- Pristian, D., & Hambali, M. (2019). Strategi Guru Madrasah Meningkatkan Mutu Pembelajaran Era Disrupsi Di Kediri. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 113–124. <https://doi.org/10.18860/jpai.v5i2.7172>
- Ridwan, M. M., Prasetyawati, R., & Rifqi, A. N. (2023). Peran Intervensi Pustakawan dalam Meningkatkan Literasi Informasi : Studi Kualitatif dalam Lingkungan Akademik di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. *LibTech: Library and Information Science Journal*, 4(2), 30–37. <https://doi.org/10.18860/libtech.v4i2.24167>
- Zaman, S. (2023). Literasi Digital dalam Komunikasi Ilmiah: Eksploitasi, Elaborasi, dan Eksplorasi. *Kumparan*, 1. <https://repository.uin-malang.ac.id/16669/>